

**NILAI TINDIH SUKU SASAK SEBAGAI PEDOMAN HIDUP UNTUK
MENINGKATKAN EMPATI DAN SIKAP HORMAT SISWA**

NURAENI¹, MUHAMAD SUHARDI²

Bimbingan dan Konseling, FIPP Universitas Pendidikan Mandalika¹

Administrasi Pendidikan, FIPP Universitas Pendidikan Mandalika²

nuraeni@undikma.ac.id

Ardhysmart7@gmail.com

ABSTRAK

Nilai moral berupa sikap hormat atau *respect* merupakan nilai dasar yang tumbuh dan berkembang dari nilai empati. Nilai empati dalam hal ini merupakan nilai moralitas yang dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan moral individu. Empati dan sikap hormat merupakan salah satu nilai (kualitas dari perbuatan) yang merupakan nilai moral paling dasar bagi nilai-nilai lainnya yang juga dapat berpengaruh terhadap nilai tanggung jawab, persahabatan, cinta damai, rasa hormat, kejujuran dan toleransi nilai-nilai kemanusiaan. Adapun salah satu nilai kearifan lokal yang dianggap dapat meningkatkan pemahaman dan perbuatan individu adalah nilai tindih suku Sasak. Adapun yang dimaksud nilai tindih adalah nilai dasar yang menekankan pada komitmen dan konsistensi pada kebenaran dan keluhuran yang bersumber dari keimanan. Adapun nilai dasar tindih didindingi oleh sistem nilai penyangga untuk membentengi diri dan masyarakat dari degradasi kemanusiaan yaitu *maliq* dan *merang*. Lebih lanjut *maliq* berarti pantangan melakukan hal yang tidak pantas dan tidak bermanfaat. Sedangkan *merang* mengandung nilai solidaritas sosial yaitu sikap tenggang rasa, dan peduli terhadap sesama atau mampu berempati.

Kata kunci: Nilai tindih, pedoman hidup, empati, sikap hormat

ABSTRACT

Moral values, particularly respect, are fundamental principles that grow and develop from the value of empathy. Empathy, in this context, is a moral value that can positively contribute to an individual's moral development. Empathy and respect are among the foundational moral values that influence other virtues such as responsibility, friendship, peacefulness, honesty, and tolerance, which are integral to humanitarian values. One of the local wisdom values believed to enhance individual understanding and actions is the *tindih* value of the Sasak tribe. The *tindih* value refers to a core principle emphasizing commitment and consistency to truth and nobility, which is rooted in faith. The fundamental *tindih* value is supported by a protective value system that safeguards individuals and society from humanitarian degradation, namely *maliq* and *merang*. *Maliq* signifies the prohibition of engaging in inappropriate and unbeneficial actions. Meanwhile, *merang* embodies social solidarity, characterized by empathy and concern for others.

Keywords: Tindih value, life principles, empathy, respect

PENDAHULUAN

Karakter merupakan seperangkat sifat yang menjadi tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral individu dalam struktur kehidupan sosial. Adapun moral itu sendiri berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral akan menjadi dasar di dalam pengendalian diri individu untuk bersikap dan bertindak laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas. Akan tetapi saat ini masih banyak dijumpai permasalahan terkait dengan rendahnya moralitas yang dilakukan oleh siswa, baik terjadi di sekolah maupun di luar sekolah, hal ini diungkapkan oleh Hasibuan, Syah,

& Marzuki (2018) dalam hasil penelitiannya tentang manajemen pendidikan karakter di SMA, dimana banyak dari siswa yang melakukan tindakan melanggar moral seperti melakukan pelecehan seksual, perundungan, kurang sopan dan santun, menggunakan kata-kata kasar dan tidak pantas, serta kurang menghormati teman dan gurunya.

Lebih lanjut permasalahan yang banyak terjadi di sekolah-sekolah saat ini adalah permasalahan siswa tentang rendahnya empati dan sikap hormat, baik yang terjadi kepada teman maupun guru. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muntuan (2022) yang mengungkapkan bahwa banyak dari siswa tidak memperdulikan apa yang diucapkan oleh guru, tidak mau memperhatikan guru saat sedang belajar, dan berbicara dengan bahasa yang kurang sopan. Permasalahan tersebut menunjukkan sikap hormat yang rendah dari siswa. Adapun menurut Sung (2002) rasa hormat adalah perilaku yang dimaksudkan untuk menyampaikan perasaan altristik dan baik hati terhadap orang lain. Rasa hormat merupakan nilai yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa karena secara universal diperlukan untuk dapat membentuk hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain. Dalam hal ini, rasa hormat berarti mengungkapkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu. Hal ini dapat terwujud dalam bentuk rasa hormat terhadap diri sendiri, orang lain, dan segala bentuk kehidupan beserta dengan lingkungan yang mendukung keberlangsungannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasa hormat merupakan nilai moral yang sangat penting untuk dimiliki dan dikembangkan oleh siswa.

Nilai moral berupa sikap hormat atau *respect* merupakan nilai dasar yang tumbuh dan berkembang dari nilai empati (Dereli & Aypay, 2012). Nilai empati dalam hal ini merupakan nilai moralitas yang dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan moral individu. Empati merupakan salah satu nilai (kualitas dari perbuatan) yang merupakan nilai moral paling dasar bagi nilai-nilai lainnya yang juga dapat berpengaruh terhadap nilai tanggung jawab, persahabatan, cinta damai, rasa hormat, kejujuran dan toleransi nilai-nilai kemanusiaan (Gunawan, Wibowo, Purwanto & Sunawan, 2019). Dalam hal ini empati merupakan nilai dasar yang alamiah untuk memperoleh nilai-nilai moral lainnya, dan memotivasi mereka untuk memperhatikan kejadian yang berhubungan dengan nilai-nilai moral lainnya melalui pengalaman dan pembelajaran sosialnya.

Empati juga sangat erat kaitanya di dalam membangun kesadaran moral dan respon moral dengan tujuan untuk dapat meningkatkan hubungan interpersonal, sehingga penting untuk dimiliki oleh siswa sebagai dasar di dalam membentuk perilaku yang baik. Perilaku yang baik dalam hal ini dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang memiliki kebaikan obyektif, yaitu nilai-nilai yang dapat memperkuat martabat manusia, mengembangkan jiwa yang sehat, meningkatkan kepedulian akan hubungan interpersonal, menciptakan sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis, serta dunia yang adil dan damai.

Di dalam menumbuhkembangkan empati siswa, memiliki tujuan untuk menciptakan kebudayaan moral dan memperkuat nilai-nilai positif yang dimiliki oleh siswa agar dapat menjadi karakter yang baik. Akan tetapi sampai saat ini masih banyak dijumpai permasalahan terkait dengan rendahnya empati siswa (Lickona, 2013). Lebih lanjut, banyaknya permasalahan tentang rendahnya empati siswa juga diperkuat oleh penelitian dari Williams, dkk (2015) dimana mereka mencoba untuk mengajarkan pelatihan empati yang efektif pada seting pendidikan dalam rangka untuk mengembangkan perilaku empati siswa. Selain itu berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan oleh Septiani, Martini & Akbar (2020) mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki permasalahan empati rendah di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan konselor di sekolah yang ada di kota Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat diperoleh data yaitu: masih banyak siswa yang memiliki empati rendah dengan ditunjukkan melalui sikap kurang peduli/acuh tak acuh/apatis, dan kurang pengertian atau tidak peka terhadap penderitaan orang lain. Sedangkan sikap hormat

yang rendah ditunjukkan dengan sikap tidak menghormati guru, memanggil teman dan guru dengan kata-kata yang tidak pantas, menggunakan intonasi suara yang terlalu tinggi ketika berkomunikasi.

Adapun di dalam menghadapi struktur kehidupan sosial yang semakin memburuk saat ini, tentunya sekolah menyadari bahwa mereka harus mencoba melakukan sesuatu hal dalam proses memberikan pendidikan tentang menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Pendidikan tentang nilai moral dimaksudkan untuk mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam diri siswa sehingga sesuai dengan nilai luhur Pancasila yang tergambarkan dalam profil pelajar Pancasila. Pendidikan tentang nilai adalah proses menanamkan nilai-nilai tertentu dan sekaligus memberikan benih kepada siswa agar mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, siswa tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar mereka hidup berdasarkan pada nilai moral yang baik.

Lebih lanjut, masalah tersebut jika tidak segera ditangani maka dapat menghambat dan memberikan dampak yang tidak baik bagi perkembangan kepribadian siswa. Masalah tersebut perlu segera mendapatkan penanganan, dan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir masalah tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral. Adapun salah satu nilai kearifan lokal yang dianggap dapat meningkatkan pemahaman dan perbuatan individu adalah nilai tindh suku Sasak. Adapun yang dimaksud nilai tindh adalah nilai dasar yang menekankan pada komitmen dan konsistensi pada kebenaran dan keluhuran yang bersumber dari keimanan (Faturrahman, 2017). Adapun nilai dasar tindh didindingi oleh sistem nilai penyangga untuk membentengi diri dan masyarakat dari degradasi kemanusiaan yaitu *maliq* dan *merang*. Lebih lanjut *maliq* berarti pantangan melakukan hal yang tidak pantas dan tidak bermanfaat. Sedangkan *merang* mengandung nilai solidaritas sosial yaitu sikap tenggang rasa, dan perduli terhadap sesama atau mampu berempati.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada studi literature adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) yang merupakan serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, dokumen, dan jurnal ilmiah). Penelitian kepustakaan atau kajian literature (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan didalam literature yang berorientasi akademik (*academic oriented literature*) serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Farisi, 2010). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan mencari atau menggali data dari *literature* terkait apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah (Arikunto, 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya sebagai dasar untuk mendapatkan informasi tentang empati, sikap hormat dan nilai *tindh*. Langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah: Pertama; identifikasi Sumber: Peneliti memilih sumber-sumber literatur yang relevan dan kredibel, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, atau dokumen lainnya yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Kedua, analisis dan sintesis: Peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga menganalisis dan menyintesis informasi yang ditemukan dalam literatur untuk membuat hubungan, kesimpulan, atau pandangan baru terkait topik penelitian. Ketiga, Pengorganisasian Literatur: Literatur yang telah dikumpulkan perlu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai Tindih

Diri kultural adalah diri kebangsaan yang melahirkan trah genealogis. Takdir itu melahirkan pola ekspresi dalam berintraksi dengan lingkungan alam maupun social yang kemudian dikenal dengan istilah kebudayaan. Kebudayaan dalam kontek traidisi identic dengan adat karena adatlah yang menjadi identitas suatu masyarakat budaya tradisional. Sebagaimana kebudayaan adat mencakup semua aspek kehidupan dan akan dikendarai oleh masyarakat dalam aliran zaman. Hal ini berarti bahwa adat juga harus dipahami sebagai usaha transformasi yaitu melakukan penyesuaian dengan dinamika peradaban dengan tetap mempertahankan aspek-aspek nilai substantif.

Mengenal diri secara kultural, maka menggunakan kata kuncinya adalah memahami, menerima, dan menjadikan adat sebagai jati diri. Adat akan dapat menjadi diri apabila dipahami dengan benar dalam konteks keberadaan diri sebagai pribadi yang diberikan celupan-sibghah sebagai penanda. Adapun melihat fenomena yang berkembang dalam pergaulan saat ini, memungkinkan tradisionalitas atau etnisitas nyaris dilupakan. Pembentukan kepribadian disandarkan pada nilai umum yang berkembang. Kualitas ditentukan dengan ukuran-ukuran fungsional, pragmatis, dan cenderung materialistic. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa nilai-nilai spiritual dan filosofis diterjemahkan menjadi hal-hal yang sangat pragmatis.

Mengenal diri secara kultural adalah upaya mengenal dengan baik aspek-aspek budaya dan adat istiadat yang melingkupi kehidupan seseorang. Dalam hal ini pintu masuk utamanya adalah etnisitas, yaitu kesadaran kesatuan cara pandang, kesatuan nilai, kesatuan sejarah yang membangun suatu system budaya dan tatanan social. Adapun dalam konteks Sasak, jelas masyarakat Sasak memiliki kesamaan darah dan ciri biologis karena bersumber dari asal usul yang sama, secara wilayah mendiami suatu wilayah kepulauan yaitu pulau Lombok, yang memiliki satu semangat yang dirumuskan bersama baik system budaya maupun system social dalam system kebudayaan Sasak. Lebih lanjut Bangsa Sasak membangun budaanya di atas pondasi religiusitas tauhid yang terekspresi dalam pandangannya tentang kehidupan, hubungannya dengan alam dan sesama manusia serta hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Keselarasan religiusits dan ekspresi buday akan melahirkan jati diri dan kepribadian yang integral, kepribadian yang utuh, selaras keyakinan dengan nilai dan perilaku.

Dengan demikian maka sebagai jati diri, kebudayaan Sasak harus dipahami dengan kaca mata keagamaan sehingga tidak ada keraguan dalam menyandang budaya sebagai jati diri. Nilai religius tersebut kaitannya dengan sistem nilai masyarakat Sasak, yakni *tindih*, *maliq*, dan *merang*. Sistem nilai dasar tindih dimanifestasikan dalam rasa tunduk dan taat pada aturan agama (Murahim, 2011). Adapun kepribadian orang sasak yang utuh disimbolkan dengan nilai dasar tindih. Nilai tindih adalah nilai dasar yang menekankan pada komitmen dan konsistensi pada kebenaran dan keluhuran yang bersumber dari keimanan (Faturrahman, 2017). Adapun nilai dasar tindih didindingi oleh sistem nilai penyangga untuk membentengi diri dan masyarakat dari degradasi kemanusiaan yaitu *maliq* dan *merang*. Lebih lanjut *maliq* berarti pantangan melakukan hal yang tidak pantas dan tidak bermanfaat. Sedangkan *merang* mengandung nilai solidaritas sosial yaitu sikap tenggang rasa, dan perduli terhadap sesama atau mampu berempati (Hasanah, Hafizin, & Hidayaturido, 2022).

Nilai tindih menurut Djuwita dalam (Mulianah, 2019) merupakan nilai yang berarti motivasi untuk menjadi manusia yang patut, patuh, dan pacu, solah, dan seleh sebagai basis filosofi masyarakat Sasak. Niai tindih dapat tergambar dari sikap dan perilaku antara lain sebagai berikut:

1. *Taoq diri* (tahu diri): selalu menyandarkan diri kepada Tuhan atas segala upaya yang dilanjutkan dengan syukur dan sabar dalam keberhasilan maupun kegagalan.
2. *Paut-Patut* (sesuai dan benar): berperilaku sesuai nilai agama dan adat istiadat.
3. *Idup jari lemaq* (hidup untuk hari esok): berpandangan optimis, rasional, dan merdeka.
4. *Adiqte tao jauq aiq* (agar bisa membawa air): selalu hadir berkualitas, bermanfaat, menyelesaikan masalah dan rendah hati.
5. *Pacu-pacu punik akherat* (giat menyiapkan lahan akhirat): melaksanakan tugas kehidupan sesuai dengan amanah yang diridhai untuknya.
6. *Ndaq piwal leq dengan towaq* (jangan mengkhianati orang tua): berbakti, berbuat baik, menghormati orang tua dan leluhur.

Masyarakat suku Sasak memiliki nilai-nilai yang telah diwariskan oleh toaq lokaq (nenek-moyang), seperti bagaimana seseorang menjalin hubungan dengan sesama terdapat sikap tindi (sopan-santun), maliq (pantangan melanggar aturan), merang (menjaga harga diri), dan lain-lain, bagaimana seseorang menjaga lingkungan hidup terdapat sikap beriuq tinjal (gotong-royong), seperti menjaga kebersihan, dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, terdapat sikap soleh (shaleh, religius), dan nilai-nilai lainnya (Arzaki dalam Parhanuddin, et.al., 2023).

Sikap Hormat

Sikap merupakan orientasi pada respon yang mewakili perasaan individu terhadap sesuatu hal. Begitu juga dengan sikap hormat yang pada dasarnya muncul akibat reaksi atau stimulus dari lingkungan dalam suatu hubungan interpersonal. Lebih lanjut, sikap hormat dapat diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk menyampaikan perasaan alturistik dan baik hati terhadap orang lain secara terbuka, terlihat, dan fakta dari ekspresi perilaku (Sung, 2002). Selain itu, Lickona (2013) juga mengungkapkan jika sikap hormat atau *respect* berarti dapat menunjukkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu hal. Adapun secara harfiah sikap hormat penting untuk dimiliki oleh individu karena mengandung nilai-nilai moral yang baik bagi semua orang. Adapun nilai-nilai moral yang baik dalam hal ini dapat diartikan sebagai sebuah keyakinan dan sikap yang di wujudkan dalam bentuk perilaku sesuai dengan tata cara yang berlaku dalam lingkungannya (Maharani, 2014).

Sikap hormat harus dimiliki oleh individu karena dapat menjadi pengendali internal di dalam membuat keputusan yang logis untuk bersikap sesuai dengan nilai-nilai moral (Ozen, 2016). Jadi dalam hal ini yang dimaksud dengan sikap hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada orang lain yang dimaksudkan untuk menyampaikan perasaan baik hati. Adapun, nilai yang terkandung dari sikap hormat tersebut dapat menjadi dasar bagi individu di dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moralnya. Sikap hormat sebagai bagian dari nilai-nilai moral dapat dibentuk dan dikembangkan karena bukan sikap bawaan alamiah individu sejak lahir, melainkan sikap yang dipelajari dari sepanjang rentang kehidupannya, baik itu di rumah, sekolah, dan masyarakat.

Dalam hal ini, menumbuhkan sikap hormat merupakan suatu proses pembiasaan sebagai upaya untuk dapat berperilaku sopan santun agar dapat menjadi bagian dari pola hidup yang dapat dicerminkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari (Clark, 2003). Lebih lanjut, Sung (2002) mengungkapkan jika indikator dari sikap hormat terdiri atas sikap hormat dalam makna simbolik dan sikap hormat yang dapat memunculkan suatu kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Lickona (2013) yang mengungkapkan jika terdapat tiga hal yang menjadi pokok, dari sikap hormat yaitu: penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain, dan terhadap semua bentuk kehidupan serta lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.

Sikap hormat pada dasarnya merupakan gambaran dari perilaku yang penuh makna untuk saling menghargai dan menyayangi antar sesama manusia (Chongruksa, Prinyapol, Wadeng & Padungpong, 2010). Khususnya dalam ruang lingkup sekolah sikap hormat menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sebagai dasar dari pengembangan nilai-nilai moral. Adapun, sikap hormat siswa yang rendah dapat ditunjukkan melalui sikap tidak sopan, dan tidak santun dalam berintraksi serta berkomunikasi, seperti menggunakan intonasi yang terlalu tinggi, menggunakan kata-kata yang kasar pada saat berkomunikasi dengan guru maupun teman di sekolah. Selain itu, bentuk dari sikap hormat siswa yang rendah lainnya dapat digambarkan melalui sikap tidak bisa menghargai guru pada saat di dalam kelas di mana siswa sibuk ngobrol sendiri dan guru fokus menerangkan di depan kelas. Hal ini dianggap sebagai sikap yang tidak pantas dan kurang elok jika dilakukan oleh siswa di sekolah. Oleh sebab itu, maka sikap hormat menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh siswa di sekolah sebagai wujud pengembangan jiwa yang sehat dan bentuk dari kepedulian akan hubungan interpersonal yang baik (Brown, 2009; Clark, 2003).

Adapun upaya untuk menumbuhkan sikap hormat siswa ada tiga langkah yang dapat dilakukan dimana setiap langkahnya dapat memupuk sikap baik, sopan dan beradab menurut Borba (2008) yaitu: (1) dapat menunjukkan makna rasa hormat dengan memberi contoh dan mengajarkannya kepada siswa, (2) menghargai aturan serta menentang kekasaran, dan (3) menekankan pentingnya sopan santun serta tata krama. Adapun dalam konteks ini, konsep-konsep tersebut dapat diadopsi dan dikembangkan melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling. Alasan yang mendukung untuk melakukan hal tersebut adalah karena peran dari bimbingan dan konseling di sekolah sebagai wilayah keilmuan dan pelayanan normatif dapat memfasilitasi siswa untuk berkembang dari kondisi apa adanya menuju bagaimana seharusnya dalam mencapai pribadi yang utuh, mandiri dan berkarakter (ABKIN, 2008).

Dalam hal ini, upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah adalah membantu siswa untuk menginternalisasi, memperbaharui, dan mengintegrasikan sistem nilai yang diwujudkan secara kongruen ke dalam pola perilaku mandiri agar memiliki sikap hormat yang baik terhadap guru dan teman di sekolah.

Empati

Empati merupakan proses untuk mengetahui dan merasakan pengalaman emosional orang lain yang berpusat pada interaksi manusia (Cooper, 2011). Sebagai kapasitas psikobiologis empati berfungsi untuk memasuki fenomena realitas di dalam dunia batin seseorang (Wilson, 2004). Empati sangat berkaitan erat dengan interaksi dan kondisi psikologis seperti kognitif, persepsi, proses komunikasi (Eikeland, et al, 2014) hubungan interpersonal, karakteristik kepribadian (Fittness & Curtis, 2005) aspek emosional, perilaku dan moral (Hojat, 2007). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa empati sangat penting untuk dikembangkan karena merupakan elemen kunci di dalam membangun hubungan interpersonal (Ioannidou & Konstantikaki, 2008) yang dapat meningkatkan kepedulian terhadap orang lain (Nunes, et al, 2011) dan dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang (Halpem, 2003). Lebih lanjut, Hoffman (2000) dan Jolliffe (2006) menyatakan bahwa secara khusus empati dianggap penting sebagai komponen yang dapat mengembangkan nilai-nilai moral, karena merupakan akar dari moralitas (Goleman, 1995) yang diidentifikasi memiliki hubungan empiris terhadap berbagai bentuk perilaku seperti tanggung jawab, persahabatan, cinta damai, rasa hormat, kejujuran dan toleransi nilai-nilai kemanusiaan lainnya (Dereli & Aypay, 2012) yang di lihat dari sudut pandang budaya secara universal merupakan wujud dari perilaku membantu (Matsumoto, 2000).

Mengembangkan empati sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan nilai moral siswa di sekolah (Cooper, 2011; Aslanargun, et al, 2014). Empati merupakan dasar

perilaku moral yang sangat dibutuhkan oleh semua orang, termasuk siswa. Adapun aspek penting yang harus diperhatikan dalam mengembangkan empati adalah pemodelan nilai karena berpengaruh terhadap pemahaman siswa (Koseki & Berghammer, 1992). Lebih lanjut, hasil-hasil penelitian terdahulu telah menunjukkan cara-cara efektif untuk mengembangkan empati siswa seperti melalui kegiatan dan sumber daya (Bonvicini, at al, 2009) serta melihat struktur dan metode pengajaran (Williams, at al, 2015). Akan tetapi, sampai saat ini masih banyak sekolah-sekolah yang belum melaksanakan perannya sebagai pelaksana pendidikan nilai-nilai moral dalam rangka meningkatkan empati siswa (Priestley, 2000). Hal ini, menimbulkan pertanyaan bagaimana seharusnya kontribusi konselor sekolah di dalam meningkatkan empati siswa. Dalam hal ini, konselor sekolah profesional harus bekerja dengan basis nilai dan berperan aktif untuk memfasilitasi program pendidikan yang dapat meningkatkan nilai-nilai moral pada siswa sebagai bagian integral dari kurikulum dan kegiatan sekolah (ASCA, 2016).

Lebih lanjut, konselor sekolah memiliki peran sebagai model moral yang menekankan pada prinsip-prinsip moral di dalam membentuk perilaku siswa yang lebih empatik (Neukrug, 2012). Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan empati, Cooper (2011) menyarankan untuk memperhatikan tingkat empati dari segi usia dan pemodelan dalam pengajaran serta pembelajaran. Adapun usia yang semakin matang diprediksi dapat berpengaruh terhadap peningkatan empati (Nunes, at al, 2011). Sedangkan pemodelan yang tepat dalam pengajaran serta pembelajaran mempermudah siswa memahami konten isi yang disampaikan (Lickona, 2012). Pemodelan dilakukan untuk meningkatkan empati siswa karena dapat menunjukkan kualitas interaksi, pembelajaran dan khususnya pencapaian dari perkembangan moral. Adapun pemodelan untuk meningkatkan empati siswa dilakukan melalui modeling dengan memanfaatkan media video pendek dan bermain peran (Eford, 2012; Tolan & Landrum, 1995). Dalam hal ini yang menarik untuk dilakukan oleh konselor sekolah adalah mengembangkan empati siswa yang tergeneralisasi dengan melihat di luar dari perbedaan nilai-nilai mereka. Hasil-hasil penelitian terdahulu menegaskan bahwa cara yang banyak digunakan untuk mengembangkan empati siswa adalah melalui pelatihan (Eikland, at al, 2014).

Permasalahan yang banyak terjadi di sekolah-sekolah saat ini adalah permasalahan siswa tentang rendahnya empati dan sikap hormat, baik yang terjadi kepada teman maupun guru. Permasalahan tersebut menunjukkan sikap hormat yang rendah dari siswa. Selain itu, nilai moral berupa sikap hormat atau *respect* merupakan nilai dasar yang tumbuh dan berkembang dari nilai empati. Nilai empati dalam hal ini merupakan nilai moralitas yang dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan moral individu. Empati merupakan salah satu nilai (kualitas dari perbuatan) yang merupakan nilai moral paling dasar bagi nilai-nilai lainnya yang juga dapat berpengaruh terhadap nilai tanggung jawab, persahabatan, cinta damai, rasa hormat, kejujuran dan toleransi nilai-nilai kemanusiaan (Gunawan, Wibowo, Purwanto & Sunawan, 2019). Dalam hal ini empati merupakan nilai dasar yang alamiah untuk memperoleh nilai-nilai moral lainnya, dan memotivasi mereka untuk memperhatikan kejadian yang berhubungan dengan nilai-nilai moral lainnya melalui pengalaman dan pembelajaran sosialnya.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan konselor di sekolah yang ada di kota Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat diperoleh data yaitu: masih banyak siswa yang memiliki empati rendah dengan ditunjukkan melalui sikap kurang peduli/acuh tak acuh/apatis, dan kurang pengertian atau tidak peka terhadap penderitaan orang lain. Sedangkan sikap hormat yang rendah ditunjukkan dengan sikap tidak menghormati guru, memanggil teman dan guru dengan kata-kata yang tidak pantas, menggunakan intonasi suara yang terlalu tinggi ketika berkomunikasi. Adapun di dalam menghadapi struktur kehidupan sosial yang semakin memburuk saat ini, tentunya sekolah menyadari bahwa mereka harus mencoba melakukan sesuatu hal dalam proses memberikan pendidikan tentang menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menanamkan nilai tindak suku

KESIMPULAN

Masalah pokok yang dihadapi sekolah dalam pembelajaran saat ini adalah belum tersusunnya kurikulum secara memadai yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak dalam pendidikan karakter bagi siswa. Keadaan tersebut berdampak pada terasingnya siswa dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat. Selain itu, berpengaruh juga pada pembinaan karakter siswa. Merosotnya nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak dalam hal pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik di sekolah dapat tergambarkan dari sikap tidak sopan dan santun dalam berintraksi serta berkomunikasi, seperti menggunakan intonasi yang terlalu tinggi, menggunakan kata-kata yang kasar pada saat berkomunikasi dengan guru maupun teman. Selain itu, bentuk dari sikap hormat siswa yang rendah lainnya yaitu tidak bisa menghargai guru pada saat di dalam kelas di mana siswa sibuk ngobrol sendiri dengan teman sebangku dan guru sedang menerangkan di depan kelas (Gunawan, Gunawan & Huda, 2020). Selain itu permasalahan yang banyak dihadapi siswa di sekolah adalah masih rendahnya empati siswa yang tergambarkan melalui sikap kurang peduli atau apatis, kurang pengertian dan tidak peka terhadap penderitaan orang lain (Gunawan, Wibowo, Purwanto & Sunawan, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. (2008). *Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aslanargun, E., at al. (2014). Parental Expectation and Religious Education in State School in Turkey: The Case of Imam Hatip High School. *International Journal of Instruction*. 7: 135-150.
- Borba, M. (2008). *Building moral intelligence: The seven essential virtues that teach kids to do the right thing*. Alih Bahasa: Lina Jusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brown, B. (2009). Perceptions of student misconduct, perceived respect for teachers, and support for corporal punishment among school teachers in South Korea: an exploratory case study. *Educational Research for Policy and Practice*. 8, 3-22.
- Chongruksa, D., Prinyapol, P., Wadeng, Y., & Padungpong, C. (2010). Storytelling: Program for multicultural understanding and respect among Thai-Buddhist and Thai-Muslim students. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 5, 282-288.
- Clark, M.A. (2003). Training school interns to teach elementary students to respect and care for others. *Journal of Humanistic Counseling, Education, and Development*. 42, 91-106.
- Cooper, B. (2011). *Empathy in Education (Engagement, Values, and Achievement)*. New York: Coontinum.
- Dereli, E, & Aypay, A. (2012). The Prediction of Empathetic Tendency and Characteristic Trait of Collaboration on Humane Values in Secondary Education Students and The Examining to Those Characteristics. *Journal Educational Sciences: Theory & Practice*, 12 (2), 1262-1270.
- Eikeland, H.L., at al. (2014). The Physician's Role and Empathy a Qualitative Study of Third Year Medical Students. *BMC Medical Education*. 14: 1-8.
- Erford, B.T. (2015). *40 Techniques Every Counselor Should Know*. New York: Pearson Education, Inc.

- Farisi, M.I. 2010. *Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter*. Surabaya: HEPI UNESA 2012. Konferensi Ilmiah Nasional.
- Fitness, J., & Curtis, M. (2005). Emotional Intelligence and the Trait Meta-Mood Scale: Relationship With Empathy, Attributional Complexity, Self-Control, and Responses to Interpersonal Conflict. *Journal of Applied Psychology: Social Section*. 1: 50-62.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Gunawan, I.M.S., Wibowo, M.E., Purwanto, E., & Sunawan. (2019). Group counseling of values clarification to increase middle school students' empathy. *Psicologia Educativa*, 25, (2), 169-174.
- Hoffman, M.L. (2000). *Empathy and Moral Development-Implications for Caring and Justice*. New York: Cambridge University Press.
- Halpern, J. (2003). What is clinical empathy? *Journal Gen Intern Med*. 18: 670-674.
- Hasanah, N., Hafizin, M., & Hidayaturido. (2022). Simbol dan Makna dalam Budaya "Mandiq Lelayu" Suku Sasak: Kajian Semiotik Kultural. *Journal of Mandalika Literature*, 3, (1), 28-34.
- Hasibuan, A.A., Syah, D., & Marzuki. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter di SMA: Studi Pada SMAN dan MAN di Jakarta. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4 (2), 191-212.
- Hojat, M. (2007). *Empathy In Patient Care: Antecedents, Development, Measurement, and Outcomes*. Philadelphia: Spinger.
- Ioannidou, F., & Konstantikaki, V. (2008). Empathy and Emotional Intelligence: What is it really about?. *International Journal of Caring Sciences*. 1: 118-123.
- Ioannidou, F., & Konstantikaki, V. (2008). Empathy and Emotional Intelligence: What is it really about?. *International Journal of Caring Sciences*. 1: 118-123.
- Jolliffe, D., & Farrington, D.P. (2006). Development and Validation of the Basic Empathy Scale. *Journal of Adolescence*. 29: 589-611.
- Koseki, B., & Berghammer, R. (1992). The Role of Empathy in the Motivational Structure of School Children. *Personality and Individual Difference*. 13: 191-203.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Times Company.
- Mulianah, B. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pola Asuh Keluarga Sasak Nusa Tenggara Barat. *Schemata: Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram*, 8 (1), 37-50.
- Murahim. (2011). Nilai-Nilai Budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika. *Mabasan*, 5 (2) 59-79.
- Maharai, L. (2014). Perkembangan moral pada anak. *Konseli, Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 1 (2) 93-98.
- Matsumoto, D. (2000). *Culture and Psychology*. Wadsworth.
- Muntuan, M.V. (2022). Rendahnya Rasa Hormat Siswa SD Inpres Makalonouw Kepada Guru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9, (2), 375-381.
- Nunes, P., et al. (2011). A Study of Empathy Decline in Students from Five Health Disciplines During Their First Year of Training. *International Journal of Medical Education*. 2: 12-17.
- Ozen, Y. (2016). Investigating the decision heuristics of candidate teachers who are different in their responsibility controls. *Universal Journal of Educational Research*. 4 (7) 1744-1749.

- Parhanuddin, L., Nurdin, E.S., Budimanyah, D., & Ruyadi, Y. (2023) Urgensi pendidikan karakter berbasis kearifan local etnis Sasak di sekolah dasar. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 10 (3) 926-935.
- Priestley, J. (2000). *Education for Spiritual, Moral, Social and Cultural Development*. London: Continuum.
- Septiani, D., Martini, A., & Akbar, Z. (2020). *Studi Literatur Pengembangan Empati Untuk Menghadapi Masyarakat Era 5.0*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar dengan Tema Transformasi Pendidikan Menyongsong SDM di Era Society 5.0.
- Sung, K.T. (2002). Elder respect among American college students: Exploration of behavioral forms. *Journal Aging and Human Development*, 55 (4), 367-382.
- Tolan, J., & Landrum, S. (1995). *Case Material and Role Play in Counselling Training*. London and New York: Routledge.
- Williams, B., et.al. (2015). Student Empathy Levels Across 12 Medical and Health Professions: An Interventional Study. *Journal of Compassionate Health Care*, 2 (4), 1-6.
- Wilson, J.P., & Thomas, R.B. (2004). *Empathy In The Treatment of Trauma and PTSD*. New York: Brunner Routledge